

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Era globalisasi dikenal dengan era keberadaan teknologi yang sangat memberikan kemudahan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Saat ini Indonesia sedang menghadapi virus corona yang disebut juga sebagai COVID-19. Untuk mencegah penularan virus tersebut, Indonesia melakukan kebijakan *work/study from home* atau bekerja/belajar dari rumah. Adanya kebijakan ini membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keberadaan teknologi memberikan manfaat yang sangat besar kepada masyarakat sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka secara *online* hanya dengan membuka *smartphone* dan aplikasi mereka. Namun karena begitu banyak barang atau jasa serta tawaran menarik yang ditawarkan oleh aplikasi belanja online membuat banyak masyarakat mengeluarkan uangnya untuk membeli barang ataupun jasa bukan disebabkan oleh faktor kebutuhan, tetapi dikarenakan mereka menyukai atau disebut juga faktor keinginan. Keadaan ini akan membuat pengelolaan keuangan mereka menjadi kurang baik akibat pembelian yang tidak penting.

Sumber daya manusia sangat mempengaruhi pembangunan suatu bangsa, khususnya Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan memiliki jumlah penduduk terbanyak. Setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, Indonesia dikenal sebagai negara dengan posisi ke empat yang memiliki penduduk atau populasi terbanyak. Maka dari itu sudah menjadi keharusan bahwa Indonesia harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sekarang Indonesia diasumsikan sedang berada pada era bonus demografi. Bonus demografi merupakan keadaan rasio jumlah penduduk usia tidak produktif lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia produktif. Yang dimaksud dengan usia tidak produktif adalah seseorang yang memiliki usia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun, sedangkan yang dimaksud dengan usia produktif adalah seseorang yang memiliki usia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2018 (dalam ribuan)

	Kategori Penduduk	Jumlah
1	Penduduk Usia Produktif	179.126,9
2	Penduduk Usia Tidak Produktif	85.888,4
	Total	265.015,3

Sumber: Badan Pusat Statistik

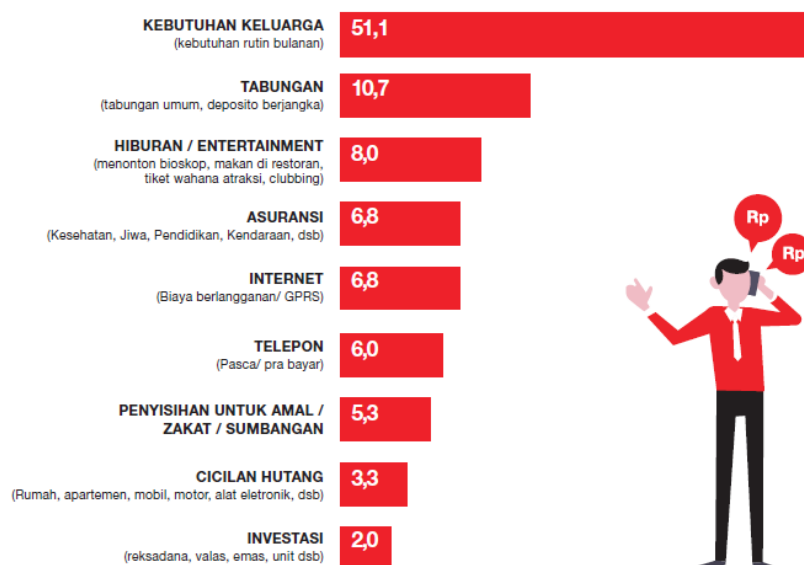
Tabel 1 menjelaskan mengenai Jumlah Penduduk Indonesia. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang masuk kategori penduduk usia produktif berjumlah 179 juta jiwa dan kategori penduduk usia tidak produktif berjumlah 85 juta jiwa. Sesuai pengertian bonus demografi dan tabel jumlah penduduk Indonesia di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Indonesia memang sedang mengalami era bonus demografi.

Banyak yang mengatakan bahwa Bonus Demografi merupakan ancaman untuk Indonesia. Banyak juga kontra yang mengatakan, jika dilihat dari namanya yaitu Bonus, seharusnya era tersebut adalah keuntungan untuk bangsa Indonesia. Jika penduduk usia produktif lebih banyak maka peluang Indonesia menjadi negara yang lebih baik (negara maju) seharusnya dapat dicapai. Dengan kondisi ini, pemuda Indonesia akan menjadi tumpuan dan yang akan menentukan wajah Indonesia di masa depan.

Generasi Milenial memiliki nama lain yaitu Generasi Y atau *echo boomers*. Generasi ini adalah generasi yang paling banyak dibahas selama era bonus demografi. Menurut Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan, yang dapat dikatakan atau masuk dalam kategori generasi milenial adalah kelahiran tahun 1980-2000 atau usia berkisar 20–40 tahun. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa jumlah generasi milenial sebesar 63 juta jiwa dari 179 juta penduduk usia produktif dan 265 juta total penduduk sehingga dapat disimpulkan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang mendominasi di Indonesia, dan generasi milenial akan menjadi salah satu kategori penduduk yang menjadi tumpuan dan yang akan menentukan wajah Indonesia di masa depan.

Selain itu, generasi milenial dikenal sebagai generasi yang selalu mengikuti *trend* yang terjadi di lingkungannya. Menurut IDN Times (2019) generasi milenial berbeda dari generasi lain, generasi ini dinilai memiliki pemikiran yang

menarik dan kreatif serta berani untuk menghadapi risiko, namun generasi ini dikenal sangat konsumtif.



Sumber: IDN Times, Indonesia Millennial Report 2019

Gambar 1 Persentase Pengeluaran Per Bulan (%)

Berdasarkan gambar di atas, hasil survei yang dilakukan IDN Research Institute oleh IDN Times pada tahun 2019 menjelaskan bahwa mayoritas pengeluaran generasi milenial digunakan untuk keperluan rutin sebesar 51,1 persen. Mereka hanya menyalurkan uangnya untuk tabungan sebesar 10,7 persen, dan jika dilihat untuk hiburan atau *entertainment* sebesar 8 persen, jumlahnya hampir mendekati jumlah tabungan, dan investasi sebesar 2 persen. Pada kesimpulan survey tersebut dikatakan bahwa generasi milenial konsumtif dalam penggunaan uangnya, pengeluaran mereka menghasilkan banyak anggaran, dan generasi milenial belum mengetahui jumlah nilai yang harus mereka simpan untuk masa depan mereka.

Jika dihubungkan dengan kondisi Indonesia saat ini, generasi milenial merupakan generasi yang terbanyak dan dinilai akan menjadi tumpuan dan yang akan menjadi wajah Indonesia di masa depan, namun keadaan generasi milenial berdasarkan survey di atas tidak sejalan dengan peranan mereka di Indonesia. Terlihat bahwa kendala yang mereka hadapi adalah perilaku keuangan mereka yang disebut juga Perilaku Manajemen Keuangan.

Anggie Faramitha, 2021

ANALISIS PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA GENERASI MILENIAL (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Manajemen Program Sarjana Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Perilaku Manajemen Keuangan diketahui sebagai kemampuan yang perlu dikuasai baik seseorang maupun organisasi. Perilaku memiliki arti yaitu suatu tindakan atau aktivitas seseorang. Manajemen diartikan sebagai ilmu yang digunakan agar nantinya suatu tujuan utama seseorang, organisasi atau sebuah bisnis akan tercapai. Manajemen tidak instan, harus melalui banyak proses, dari proses perencanaan sampai pengawasan. Keuangan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan uang. Sehingga dapat disimpulkan Perilaku Manajemen Keuangan merupakan kemampuan seseorang maupun organisasi dalam mengatur dan menyimpan keuangan sehari-hari. Perilaku manajemen keuangan penting untuk dikuasai karena apabila seseorang memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik maka mereka akan mampu untuk menyeimbangkan antara uang yang dimiliki atau diterima dan uang yang dikeluarkan. Tidak hanya itu, mereka juga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tidak akan terjebak dalam kesulitan keuangan, apabila suatu saat terjebak dalam masalah keuangan, mereka akan dapat menyelesaikannya dengan baik.

Teori prospek (*prospect theory*) digunakan untuk mengukur (*measurement perspective*) mengenai perilaku seseorang atau sebuah organisasi untuk menentukan sebuah keputusan serta alasan yang melatarbelakangi keputusan yang dipilih. Teori ini menjelaskan perilaku seseorang dimana tak jarang mereka mengambil keputusan yang tidak rasional (irasional). Untuk itu diperlukan Perilaku Manajemen Keuangan agar tidak terjebak dalam keputusan yang tidak baik. Teori ini memiliki dua disiplin ilmu yaitu ekonomi dan psikologi yang disebut juga psiekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa Perilaku Manajemen Keuangan dipengaruhi oleh Literasi Keuangan dan *Locus of Control*.

Literasi keuangan adalah pemahaman dan kemampuan seseorang mengenai pengelolaan keuangannya (Mulyani & Desmintari, 2020). Literasi keuangan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) sehingga individu mengetahui apa, bagaimana, di mana, mengapa dan kapan untuk melakukan suatu tindakan keuangan (Yap et al., 2016). Laily (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka perilaku manajemen keuangannya juga akan semakin baik. Namun ternyata Literasi Keuangan di Indonesia masih rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang merupakan regulator keuangan

Indonesia membuat survey mengenai tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Tabel 2 Persentase Literasi Keuangan 2019

	Negara	Persentase
1	Indonesia	38,03%
2	Thailand	82%
3	Malaysia	85%
4	Singapura	98%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

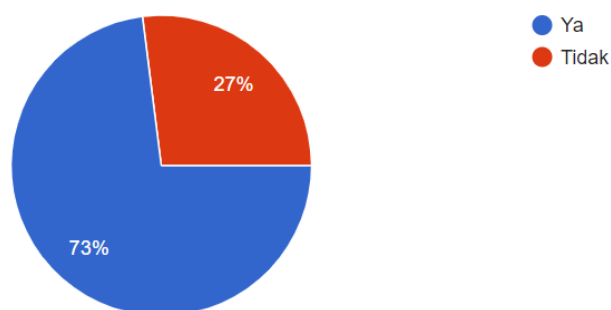
Tabel 2 menjelaskan mengenai persentase literasi keuangan. Pada tabel tersebut diperlihatkan bahwa Literasi Keuangan di Indonesia sebesar 38,03 persen. Bisa dikatakan literasi keuangan Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain seperti Thailand sebesar 82 persen, Malaysia sebesar 85 persen, dan Singapura sebesar 98 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Desmintari (2020) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Noviandari dkk. (2020) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. Prihartono & Asandimitra (2018) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Yap et al. (2016) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Penelitian yang dilakukan Lianto & Elizabeth (2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan (*financial knowledge*) tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Begitu juga dengan Maulita & Mersa (2017) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

Selain literasi keuangan (faktor ekonomi), perilaku manajemen keuangan juga dipengaruhi oleh aspek psikologis yaitu *Locus of control* (lokus pengendali) yang dikenal pada tahun 1966 oleh Rotter. Lokus pengendalian dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang apakah dapat atau tidak untuk mengendalikan diri mereka untuk menentukan nasib pada fenomena atau situasi yang terjadi pada diri sendiri maupun terhadap lingkungan (Yusnia & Jubaedah, 2017). Terdapat dua

jenis *locus of control*, yang pertama adalah individu percaya bahwa hidupnya berada di dalam kontrol dirinya disebut juga *Internal Locus of Control* dan yang kedua adalah individu percaya bahwa hidupnya tergantung oleh kekuatan dari luar seperti takdir, keberuntungan, orang lain, dan lingkungan disebut juga *Eksternal Locus of Control*. Jika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik maka perilaku manajemen keuangannya juga akan baik karena dengan adanya pengendalian yang baik, seseorang dapat memperkirakan atau melakukan peramalan serta pengambilan keputusan dengan bijak (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019).

Saya sering merasa bahwa saya tidak dapat mengendalikan keuangan saya
100 tanggapan



Gambar 2 Diagram Hasil Pra Survey

Namun berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan menggunakan kepada 100 mahasiswa yang termasuk dalam kategori Generasi Milenial di Prodi Manajemen Program Sarjana Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ) menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa tidak dapat mengendalikan keuangan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mien & Thao (2015) menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Novindari dkk. (2020) menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Begitu juga dengan Rachmiyantono (2019) menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan dipengaruhi oleh *locus of control*. Berbeda jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan

Prihartono & Asandimitra (2018) yang menjelaskan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Ramadhan & Asandimitra (2019) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara *locus of control* dengan perilaku manajemen keuangan. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Amanah dkk. (2016) yang menyatakan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, hasil pra survei, serta perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan *locus of control* terhadap perilaku manajemen keuangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Manajemen Keuangan pada Generasi Milenial (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Manajemen Program Sarjana Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta)”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan di dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Generasi Milenial?
- b. Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Generasi Milenial?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Generasi Milenial.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Generasi Milenial.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah di uraikan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan dan informasi untuk pembaca. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran atau masukan kepada perkembangan mengenai perilaku manajemen keuangan untuk mengetahui literasi keuangan dan *locus of control*, atau dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Generasi Milenial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, mengubah cara pandang, dan meningkatkan kesadaran generasi milenial akan pentingnya pengetahuan keuangan dan kemampuan mengontrol diri sendiri.

2) Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh Pemerintah sebagai referensi untuk membuat suatu kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia.